

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mindanao merupakan sebuah daerah yang berada di Filipina bagian selatan. Di Mindanao sendiri dihuni oleh mayoritas masyarakat muslim melayu. Masyarakat muslim melayu tersebut bernama Kelompok Islam Moro. Kelompok Islam Moro disebut dengan Moro karena Bangsa Spanyol yang saat itu menjajah Filipina khususnya daerah Mindanao menyebut dengan nama *Moor* dari bahasa latin yang berarti istilah yang digunakan oleh bangsa romawi untuk memanggil penduduk yang berada di Aljazair Barat dan Maroko. Pada saat kedatangan Spanyol saat itu di wilayah Mindanao untuk menduduki daerah tersebut mereka mendapatkan bangsa yang memiliki agama, adat istiadat, serta karakter yang mirip dengan orang *moor* di Aljazair. Maka dengan demikian Spanyol menyebut masyarakat muslim di Mindanao dengan nama Masyarakat Muslim Moro.

Pada 4 Juli 1946 Filipina merdeka setelah terakhir dijajah oleh Amerika. Akan tetapi, tidak berpengaruh banyak terhadap masyarakat Muslim Moro. Dengan merdekanya Filipina muncul sebuah model penindasan baru yang dilakukan oleh pemerintahan Filipina Merdeka karena mereka melanjutkan kegiatan integrasi nasional, politik agrarian, serta pemindahan orang Utara ke Selatan sehingga penindasan dan diskriminasi terhadap muslim masih terjadi pada saat memasuki Filipina merdeka. Pada saat terjadi penindasan terhadap Muslim Moro, perjuangan pun terjadi dalam 2 bagian. Yang pertama kelompok moderat yang didukung oleh mayoritas penduduk, karena mereka berusaha untuk mempertahankan hidup sebagai komunitas

muslim. Yang kedua disebut sebagai kelompok radikal karena mereka memperjuangkan kemerdekaan dengan cara menarik perhatian dunia terutama negara – negara Islam tentang nasib mereka yang tertindas di negara yang merdeka. Perjuangan muslim Moro memasuki babak baru Filipina merdeka lahir sebuah organisasi pada 1968 M dengan nama *Muslim Independent Movement* (MIM). MIM didirikan oleh seorang polisi Muslim bernama Uldog Maltalan akan tetapi MIM tidak dapat bertahan lama karena mendapat tekanan pemerintah Filipina. Setelah itu muncul organisasi baru yaitu *Moro Libration Front* (MLF). Perjuangan muslim Moro terus berbenah meski banyak mengalami perubahan mendasar karena perbedaan ideology. Dari MLF lalu muncul organisasi baru seperti *Moro National Libration Front* (MNLF) pimpinan Dr. Nur Misuari. Sejak berdirinya MNLF dan organisasi radikal lainnya mereka memperjuangkan Moro dengan gencatan senjata. Akan tetapi, MNLF menurut masyarakat Moro tidak dapat mengungkapkan aspirasi kebanyakan umat muslim di Moro karena MNLF melakukan kesepakatan dengan pemerintah Manila tanpa penyelesaian prinsipil bagi rakyat Moro. Pada tahun 1976 MNLF setuju untuk meletakkan senjata pada perundingan dengan pemerintah Filipina. MNLF menerima tawaran dari pemerintah Filipina pada tahun 1987 untuk menjadikan wilayah sebagian Pulau Mindanao, Filipina selatan, sebagai daerah otonomi khusus. Daerah otonomi khusus itu secara resmi berdiri pada tahun 1990 dengan nama resmi "Nagsasariling Rehiyon ng Muslim sa Mindanaw" (NRMM; Daerah Otonomi Muslim Mindanao)".

Selain MNLF pun terdapat juga organisasi *Moro Islamic Libration Front* (MILF). MILF yang dipimpin oleh Hasyim Selamat. MILF sendiri sebelumnya merupakan bagian MNLF namun MILF memisahkan diri dari MNLF pada tahun 1984. MILF sendiri cenderung lebih radikal karena MILF lebih memperjuangkan opsi perjuangan

bersenjata agar tercapai tujuannya untuk menjadikan Filipina Selatan sebagai negara yang merdeka dengan prinsip hukum Islam. MILF menolak untuk menurunkan senjata dan masih terus melakukan gencatan senjata sebelum Filipina Selatan menjadi sebuah negara sendiri.

Sejak 1993 berdirilah sebuah organisasi dari MILF yang bernama kelompok Abu Sayyaf yang sering disebut sebagai Bapak Pedang. Abu Sayyaf merupakan sebuah kelompok separatis militer dengan prinsip dasar Islam. Namun, Abu Sayyaf sendiri cenderung lebih radikal dan tindakannya di luar batas norma karena dengan melakukan tindakan yang sangar dengan basis pergerakan di dalam hutan. Abu Sayyaf dipimpin oleh seorang pemimpin bernama Abdurazak Janjalani. Janjalani pernah menjadi relawan bersama mujahidin melawan Uni Soviet di Afganistan. Kelompok Abu Sayyaf juga merupakan sebuah organisasi politik di Filipina. Kelompok Abu Sayyaf memiliki tujuan yaitu menginginkan sebuah negara Islam yang merdeka di Filipina Selatan. Mereka ingin mendirikan negara Islam tersebut dengan nama "*Islamic Theoritic State of Mindanao (MIS)*". Selain itu, dia juga mencoba untuk menanamkan ideologi agama dengan toleransi bertujuan untuk menyebarkan Islam menggunakan Jihad. Sasaran utama dari Abu Sayyaf ini yaitu umat Kristen yang ada di Filipina. Dalam perjalanannya Abu Sayyaf sering disebut dengan gerakan teroris karena menggunakan ideologi Islam garis keras. Abu Sayyaf ini markasnya terletak di Mindanau, Basilan, dan Jolo. Beberapa pihak sering menyebut Abu Sayyaf ini sebagai kelompok teroris. Abu Sayyaf untuk mencapai tujuannya menjadikan Filipina Selatan yaitu menggunakan gerakan gerilya dengan berjihad. Abu Sayyaf memiliki jaringan – jaringan Organisasi Islam di dunia seperti ISIS. (Ghofur, 2016).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan data – data dan penjelasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka penulis mengajukan rumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimana upaya Abu Sayyaf Grup sebagai sebuah organisasi politik dalam mempertahankan eksistensinya di Filipina Selatan?

C. Kerangka Pemikiran

Untuk menjawab dan menjelaskan rumusan masalah yang telah disampaikan sebelumnya, pada skripsi ini penulis akan menggunakan teori ideologi menurut Karl Marx dan teori komunikasi politik serta menggunakan konsep organisasi dan jihad.

1. Ideologi

Yusuf Qardhawi menjelaskan bahwa dalam Islam ideologi merupakan pedoman dalam segala kehidupan, spiritual, serta material. Keyakinan orang – orang tentang Ideologi Islam harus sesuai dengan dasar Islam. Begitu juga dengan semboyan hidup, pikiran, dan paham sesuai dasar Islam. Demikian juga dengan akhlak, pendidikan, tata susila, tradisi, dan peraturan – peraturannya. Seluruh tingkah perilaku harus berdasarkan pada ajaran Islam. Ideologi Islam juga memunculkan Masyarakat Muslim beserta eksistensinya melalui seluruh pilar, karakteristik, dan elemen – elemennya. (Qardhawi, 1988) Kelompok Abu Sayyaf menggunakan landasan ideologinya secara Islami berdasar dengan ajaran Islam. Landasan yang digunakan oleh Kelompok Abu Sayyaf yaitu dengan berjihad.

2. Komunikasi Politik

Menurut seorang ahli bernama Roelofs mengartikan bahwa komunikasi politik merupakan komunikasi tentang pesan yang mempunyai isi politik termasuk kekuasaan serta

penempatan di dalam lembaga – lembaga kekuasaan (otoriter). (Suhandi, 1993) Arti tersebut memakai dasar kelembagaan dan kekuasaan. Dengan demikian, arti dari komunikasi politik merupakan tindakan berkomunikasi antara masyarakat dengan pemerintah yang bertujuan untuk membuat serta melaksanakan keputusan bersama yang mengikat pada sebuah wilayah tertentu dalam sebuah negara. Alasan menggunakan teori komunikasi politik ini karena Kelompok Abu Sayyaf menginginkan sebuah negara Islam yang merdeka. Oleh karena itu, mereka melakukan komunikasi dengan Pemerintah Filipina untuk memperoleh kesepakatan. Namun, mereka menggunakan cara kekerasan/pemberontakan dalam melakukan komunikasi politik. (Eend)

3. Organisasi

Organisasi merupakan suatu alat yang berfungsi untuk mencapai suatu tujuan. Organisasi dapat disebut sebagai suatu tempat kegiatan orang – orang yang bekerjasama untuk mencapai suatu tujuan. Dalam kegiatan tersebut harus jelas dalam pembagian tugas, kewenangan dan tanggung jawab, serta sistem kerjanya. Dalam bentuknya sendiri organisasi dibagi menjadi organisasi yang bersifat ‘statis’, yang berarti hanya melihat dari strukturnya saja, selain itu ada organisasi yang bersifat ‘dinamis’ yang berarti dilihat dari sudut dinamika, tindakan ataupun aktivitas dari hubungan yang terjalin di dalam organisasi baik yang bersifat formal maupun informal. Dapat dipersingkat maka organisasi merupakan kesatuan dari seluruh kegiatan yang saling bersangkutan antara setiap anggota yang ada di dalamnya secara terkoordinir dan memiliki suatu tujuan tertentu (Ayuningtari, 2016)

Selain itu para ahli di dunia pun mengungkapkan gagasannya tentang arti dari sebuah organisasi. Yang pertama yaitu Robbins yang mengatakan bahwa organisasi merupakan sebuah satu kesatuan yang dilakukan dan dikoordinasikan secara sadar dengan menggunakan batasan

– batasan yang bersifat relatif serta dapat diidentifikasi. Selain Robbins seorang ahli yang bernama Hasibuan mengartikan sebuah organisasi yaitu merupakan suatu perserikatan yang mempunyai sifat formal, terkoordinasi, dan memiliki struktur yang berasal dari sekelompok orang yang melakukan kerjasama untuk mencapai suatu tujuan yang diharapkan oleh kelompok tersebut.

4. Organisasi Internasional

Organisasi Internasional merupakan sebuah kelompok/organisasi kerjasama yang terstruktur dalam bentuk yang lebih jelas dan konkret. Organisasi tersebut beranggotakan substansi – substansi yang bersifat independen. Organisasi internasional muncul karena adanya perjanjian – perjanjian multilateral antar beberapa negara.

Organisasi internasional juga dapat diartikan secara singkat sebagai struktur yang formal struktur tersebut saling berhubungan satu sama lain yang terbentuk dari kesepakatan antara anggotanya. Organisasi harus beranggotakan paling sedikit dua negara yang sudah merdeka atau lebih. Organisasi Internasional juga dapat terdiri dari anggota non negara. Mereka mempunyai tujuan untuk mencapai kepentingan bersama antar anggota.

Beberapa ahli berpendapat tentang apa itu organisasi internasional. Yang pertama, menurut *Bowett D.W* merupakan sebuah organisasi yang bersifat permanen berdiri berdasarkan perjanjian internasional yang merupakan perjanjian multilateral ataupun perjanjian bilateral yang terdapat beberapa syarat tertentu tentang tujuan yang akan dicapai (D.W., 1992). Kedua, menurut *Daniel S. Cheever dan H. Field Haviland Jr* menjelaskan bahwa organisasi internasional merupakan pengaturan bentuk kerjasama internasional berisikan lembaga antar negara, pada umumnya memiliki landasan dari suatu persetujuan awal untuk melaksanakan fungsi – fungsi yang mempunyai manfaat timbal balik antar anggotanya yang dilakukan

dengan pertemuan antar anggota secara berkala (Cheever & Haviland, 1957). Ketiga yaitu menurut *Teuku May Rudy* yang mengatakan merupakan organisasi dengan pola kerjasama yang melewati batas – batas antar negara dengan dasar struktur organisasi yang jelas dan lengkap serta dapat berjalan sesuai fungsinya yang berkesinambungan dan melembaga berguna untuk mencapai tujuan – tujuan yang disepakati bersama antara negara dengan negara atau antar sesama kelompok non negara pada negara yang berbeda (Nudin, 2017)

5. Organisasi Politik

Organisasi politik merupakan salah satu organisasi yang formal. Organisasi politik harus memiliki tujuan yang pasti, dalam harus memiliki fasilitasi yang baik, memahami dinamika tujuan yang akan dicapai, dan pola pengecualian tentang apa yang dikerjakan dalam organisasi tersebut. Organisasi bukan hanya sekedar untuk mereka yang datang secara fisik hadir di dalam suatu pertemuan. Namun, untuk mereka yang bekerja atau melakukan sesuatu bermanfaat yang memungkinkan mereka untuk berada di sana. Dan organisasi politik memiliki suatu tujuan untuk mengadakan politik dan organisasi secara bersama. (Walsh, 2017)

6. Jihad

Arti jihad secara etimologis berasal dari kata *juhd* (جُـهـد) yang memiliki arti kemampuan atau kekuatan, oleh karena itu jihad merupakan sebuah perjuangan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Jihad memiliki tiga artian sebagai berikut:

1. Usaha dengan upaya untuk mencapai kebaikan
2. Usaha sungguh-sungguh membela agama Allah (Islam) dengan mengorbankan harta benda, jiwa dan raga
3. Perang suci melawan kekafiran untuk mempertahankan agama Islam

Sedangkan makna jihad menurut istilah Syara' (terminologis) jihad adalah kemampuan untuk membela serta mengalahkan musuh demi membela dan menjaga nama Islam.

Seorang ilmuwan bernama Yusuf Qardhawi membagi jihad dengan tiga tingkatan, yaitu:

1. Jihad menghadapi musuh yang tampak
2. Berjihad menghadang godaan setan
3. Berjihad melawan hawa nafsu

Sutan Mansur menyatakan bahwa jihad merupakan bekerja sepenuh hati. Menurut dia berjihad harus melalui tiga tahap:

1. Adanya roh suci yang menghubungkan makhluk dengan khaliknya,
2. Roh suci itu menimbulkan tenaga dinamis aktif yang tahu berbuat sesuai dengan tempat, waktu dan keadaan,
3. Dimulai dengan ilmu yakin, yang dengan peningkatan iman sampai kepada haqqul yakin (Rahmatullah, 2013)

Al-Qaradhawi mengatakan bahwa terdapat tiga kelompok dalam Islam dalam memandang apa yang mereka pahami tentang jihad tersebut:

1. Kelompok pertama yaitu merupakan kelompok yang justru akan mematikan jihad, di dalam kelompok ini terdapat anggota - anggota yang memiliki paham sufi apatis dan merupakan pengusung sekularisme.
2. Kelompok kedua, yaitu kelompok yang akan menyuarakan perang ke seluruh negara yang ada di dunia, kelompok ini memiliki suatu paham yang berbunyi seperti ini; "Perang terhadap Semua non Muslim tanpa membedakan kategori mereka" dengan menggunakan kata kunci 'kafir'.
3. Kelompok ketiga merupakan kelompok yang moderat, di dalam Al'Quran disebut dengan

'ummatan wasatan' (Kelompok Tengah) yang memiliki dasar ilmu, hikmah, dan ketajaman mata hati dalam memahami syariat Allah dengan realita yang ada. (Ismail Yahya, 2018)

Di sini penulis menggunakan organisasi karena Abu Sayyaf merupakan sebuah organisasi politik yang memiliki sebuah tujuan yaitu ingin merubah daerah Filipina bagian selatan menjadi sebuah negara dengan dasar hukum Islam. Selain itu juga menggunakan konsep jihad karena Abu Sayyaf menggunakan aksi jihad yaitu jihad melawan semua negara di dunia yang non – Muslim dengan berperangnya tanpa membedakan kategori mereka dan Abu Sayyaf menganggap semua itu merupakan kafir.

D. Hipotesa

Upaya dari Abu Sayyaf Grup dalam mempertahankan eksistensinya sebagai organisasi politik di Filipina Selatan untuk mendirikan sebuah negara berdasarkan hukum Islam yang merdeka melalui tindakan kekerasan yaitu dengan melakukan penyerangan, melakukan aksi teror terhadap Pemerintah Filipina, dan melakukan kerjasama dengan organisasi internasional di dunia.

E. Tujuan Penelitian

1. Teoritis
 - a) Untuk memperluas wawasan dari peneliti dan pembaca secara umum
 - b) Agar bermanfaat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam Ilmu Hubungan Internasional pada khususnya
2. Praktis

- a) Hasil dari penelitian ini ditujukan agar dapat menambah ggreferensi kepustakaan yang berkaitan dengan hubungan internasional.
- b) Hasil dari penelitian ini ditujukan agar dapat bermanfaat bagi para akademisi, masyarakat pada umumnya, dan dapat dipergunakan sebagai acuan oleh peneliti lain dengan kajian yang berbeda.

F. Batasan Penelitian

Jangkauan penelitian pada skripsi ini dimulai dari tahun 2014 hingga tahun 2017. Dimulai dari tahun 2014 hingga tahun 2017 karena banyak kejadian tentang Abu Sayyaf Grup dalam mempertahankan eksistensinya

G. Metode Penelitian

Dalam skripsi ini, penulis menggunakan metode kualitatif dengan tehnik pengumpulan data melalui *Library Research*. Dimana data yang dikumpulkan oleh penulis merupakan data sekunder yang bersumber dari perpustakaan, jurnal, artikel, media cetak, media elektronik, dan website. Selain itu, metode lain yang digunakan oleh penulis dalam membantu menjawab rumusan masalah pada skripsi ini adalah dengan motode yang bersifat deskriptif. Metode ini akan menggambarkan secara jelas alasan-alasan yang mendasari Upaya Abu Sayyaf Grup dalam mempertahankan eksistensinya. Data yang telah didapatkan dengan menggunakan metode kualitatif yang akan diklasifikasikan, diringkas, dianalisa, serta disimpulkan untuk dapat menggambarkan situasi yang terkait dengan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini akan dijabarkan menjadi beberapa bab dimana bab – bab tersebut nantinya akan saling berkaitan dan melengkapi. Bab – bab tersebut yakni BAB I, merupakan pendahuluan yang akan membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, konsep atau teori yang digunakan, argumen utama, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II menjelaskan dinamika masyarakat Muslim Moro yang berada di daerah Mindanao yang merupakan bagian dari Filipina Selatan beserta dengan organisasi – organisasi yang terbentuk di dalam masyarakat Muslim Moro

BAB III membahas tentang Pemerintah Filipina menanggapi aksi – aksi yang dilakukan oleh Kelompok Abu Sayyaf dan membuat Abu Sayyaf menjadi kelompok marginal

BAB IV sebagai ulasan dari pertanyaan di rumusan masalah, yakni terkait upaya dari Abu Sayyaf Grup untuk mempertahankan eksistensinya sebagai sebuah organisasi politik di Filipina Selatan. Secara garis besar, bagian ini menjelaskan hal-hal yang dilakukan Abu Sayyaf Grup untuk mempertahankan eksistensinya.

BAB V sebagai penutup yang akan memberikan kesimpulan dari temuan yang ada dalam pembahasan yakni upaya dari Abu Sayyaf Grup untuk mempertahankan eksistensinya sebagai sebuah organisasi politik di Filipina Selatan.